

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori, peneliti membahas tentang teori semiotika meliputi pengertian dasar semiotika, sejarah semiotika, pendekatan semiotika, semiotika Charles Sanders Peirce serta sinopsis cerpen *Ariniillah* dan *Imra-atun Ghalabatisy Syaitaan* karya Taufiq El Hakim.

A. Pengertian Dasar Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Adapun Jamal Hamdawi mendefinisikan semiotika sebagai berikut:

السيميوطيقية هي ذلك العلم الذي يبحث في أنظمة العلامة، سواء أكانت لغوية أم
يقونية أم حركية

*Artinya: Artinya: semiotika adalah ilmu yang membahas tentang sistem tanda, apakah tanda itu serupa bahasa, ikon, sinyal.*²²

Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²³ Ilmu ini merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses berlakunya bagi penggunaan tanda.

Pengertian semiotika yang pernah dikatakan dalam catatan sejarah semiotika, bahwasanya semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Selain itu, semiotika

²² Jamal Hamdawi, *التجاهات السيميوطيقية* (2015), hlm. 8

²³ Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7

juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti.²⁴

Tokoh pendiri semiotika adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Kedua tokoh tersebut membahas tentang tanda, tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam penerapan teori semiotika. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda, Saussure dengan istilah semiologi dan Peirce dengan istilah semiotika.

Adapun dalam penerapan teori semiotika, Saussure mendasarkan teori tandanya pada *lingustik* (ilmu bahasa). Yang khas dari teori tandanya adalah anggapan bahwa bahasa harus dipelajari sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda.²⁵ Sedangkan Peirce mengatakan semiotika merupakan padanan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.²⁶ Tanda itu sebagai unsur komunikasi yang perlu penalaran untuk mendapatkan makna dan memahaminya berdasarkan konvensi atau kesepakatan tentang tanda tersebut. Peirce memusatkan teori semiotika bukan hanya pada fungsi tanda pada umumnya melainkan pada tanda-tanda *linguistik*.

Kedua pemikiran bapak semiotika tersebut, selanjutnya diperluas oleh pemikiran-pemikiran lainnya yang akhirnya melahirkan banyak cara dan istilah yang beranekaragam. Salah satunya Art Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang berurusan dengan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.²⁷ Selain itu Paul Cobley dan Litza Janz mendefinisikan semiotika sebagai studi terhadap

²⁴Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI Semarang Press), hlm. 28

²⁵Ibid, hlm. 28

²⁶Wildan Taufiq. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), hlm. 11

²⁷Sukron Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 19

sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan.²⁸

Dilihat dari segi cara kerjanya, Charles Morris membagi ruang lingkup semiotika menjadi tiga bagian utama, yaitu *sintaktik*, *semantik*, dan *pragmatik*. Perkembangan teori semiotika menurut Umberto Eco terbagi menjadi dua jenis, yaitu semiotika pragmatik dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya terdapat enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengiriman, penerima kode, atau sistem tanda, pesan saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi lebih mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang proses.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan cara kerjanya dalam usaha untuk menemukan makna. Selain itu, semiotika tidak hanya membahas tanda tentang objek tertentu, misalnya bahasa. Melainkan tanda tentang objek pada umumnya asalkan objek tersebut dapat dilakukan proses pemaknaan.

2. Ilmu Tanda

Tanda menjadi sarana dari seluruh komunikasi. Dengan perantara tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lainnya yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Kata *red*, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan merepresentasikan bunyi *r-e-d* yang membangunnya, melainkan sejenis warna dan hal lainnya.³⁰

Dalam dunia semiotika aspek tanda terbagi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal tanda yang menandai petanda,

²⁸Sukron Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 194

²⁹Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6-8

³⁰Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 6

dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya.³¹ Contohnya, kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan kita”.

Unsur karya sastra dalam bentuk tanda dibedakan atas ikon dengan pengertian sebagai tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda, serta simbol yang merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbiter dan ditentukan oleh konvensi (kesepakatan bersama).³²

Dalam membangun sebuah karya sastra juga terdapat tanda melalui bahasa sebagai mediumnya. Asalkan tanda tersebut terdapat kandungan makna di dalamnya. Dengan demikian, tanda ikon, indeks, dan simbol dapat dikatakan sebagai tanda, jika dihadirkan dengan makna. Jadi, segala sesuatu dapat menjadi tanda. Bukan hanya dalam sebuah karya sastra, dalam berkomunikasi juga membutuhkan tanda. Hal ini sesuai yang dikatakan Charles Sanders Peirce tanda sebagai unsur komunikasi yang perlu penalaran yang mengharuskan manusia untuk berpikir, tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.

3. Semiotika Sastra

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas. Yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotika dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi.³³

Semiotika merupakan lanjutan atau perkembangan dari strukturalisme. Karena karya sastra itu merupakan struktur tanda yang bermakna, maka memahaminya pun

³¹ Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 67

³² Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKIP PGRI Semarang Press), hlm. 28

³³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Caps, 2013), hlm. 63.

tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra. Dan untuk memahami struktur pembangun karya sastra harus memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya serta konvensi tanda agar dapat dimengerti maknanya secara optimal.³⁴ Sistem tanda yang melekat di banyak tempat, salah satunya pada dunia sastra. Semiotika sastra hadir sebagai pintu masuk memahami makna tanda yang berada di balik karya sastra.

Semiotika sastra adalah salah satu contoh pengaplikasian semiotika komunikasi. Dalam ranah sastra, sebuah karya sastra dengan unsur semiotika dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Dalam sebuah karya sastra, semiotika dapat diketahui melalui lambang-lambang atau *simbol* dengan bahasa sebagai alat komunikasinya.³⁵ Dari bahasa itu pula muncul sebuah tanda yang mempunyai makna.

Studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu, menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya-karya sastra mempunyai arti (makna).³⁶ *Denotatum*, sebuah penunjukkan mengenai makna pada tanda atas dasar konvensi dan bersifat objektif. Dalam karya sastra merupakan sebuah kata-kata, kemungkinan, dan fiksional sebagai dunia dengan pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, bersifat konkret atau abstrak. Tiga sifat *denotatum* itu, terdiri atas *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Dengan pemahaman *ikon* sebagai tanda yang memiliki kemiripan, *indeks* sebagai tanda yang memiliki hubungan sebab akibat, dan *simbol* sebagai tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakannya bersifat arbitrer, yang sesuai dengan kesepakatan.³⁷ Namun dari ketiga tanda tersebut, tanda berupa *indeks*lah yang

³⁴Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 67

³⁵Ani Diana. *Kajian Semiotika Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu*. Jurnal (Jurnal Pesona Volume 2 No.1, Januari 2016 hlm. 117-124), hlm. 118

³⁶Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 86

³⁷Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI SEMARANG PRESS). Hlm, hlm. 31

paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Dalam karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Karena bahannya bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidaklah dapat lepas dari sistem bahasa dan artinya. Konvensi karya sastra disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk membedakan arti bahasa dan arti sastra dipergunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*) untuk arti sastra.³⁸ Dengan mengetahui sistem, aturan, ataupun konvensinya, maka tanda-tanda itu dapat diberi arti ataupun makna.

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang tuangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang di ketengahkan adalah masalah yang sedang terjadi.

Selain itu juga, karya sastra sistemnya mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Contohnya, cerpen termasuk cerita rekaan yang mempunyai konvensi-konvensi yang lain dari konvensi puisi, misalnya konvensi yang berhubungan dengan bentuk cerita yang sifatnya naratif. Misalnya plot, penokohan, latar atau setting, dan pusat pengisahan (*point of view*). Di samping itu, juga mempunyai konvensi-konvensi kebahasaan yang berupa gaya bahasa. Elemen-elemen cerita rekaan itu merupakan satuan-satuan tanda yang harus dianalisis dan disendiri-sendirikan (dalam arti dieksplisitkan).³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, semiotika sastra digunakan untuk memahami sistem tanda bahasa yang ada di dalam karya sastra. Seperti peneliti katakan sebelumnya, dalam karya sastra ditentukan oleh konvensi sastra. Konvensi itu berlaku pada karya sastra salah satunya cerpen. Karena cerpen memiliki konvensi tersendiri

³⁸ Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 69

³⁹ibid, hlm. 70

yang memungkinkan karya sastra memiliki arti. Jadi bukan hanya untuk memahami sistem tanda, melainkan sebagai sarana penghubung agar sebuah karya sastra mempunyai arti.

B. Sejarah Semiotika

Semiotika telah dirintis zaman Yunani kuno oleh kedua filsuf besar, yaitu Plato (428-348 SM) dan muridnya Aristoteles (384-322 SM). Kajian semiotika terdapat dalam karya Plato, *Cratylus* yang mengkaji asal usul bahasa. Semiotika juga ditemukan dalam karya Aristoteles, *Poetics* dan *On Interpretation*.⁴⁰ Selanjutnya, pada tahun 330-364 SM, semiotika juga dikaji oleh Zeno, filsuf aliran Stoa yang berasal dari Kition di Pulau Cyprus. Zeno melakukan penelitian tanda-tanda tangis dan tawa, dengan hasil penelitiannya berupa perbedaan tanda dari aspek penanda dan petandanya.⁴¹

Pada abad pertengahan, teori tanda pertama diperkenal oleh Santo Agustinus (354-430 M). ia membagi tanda menjadi tanda *alamiah* dan tanda *konvensional*. Tanda *alamiah* adalah tanda yang ditemukan di alam, seperti gejala ragawi, pergesekan daun-daun, warna tumbuhan, dan seterusnya, ke semuanya merupakan tanda alami, seperti juga sinyal yang dikeluarkan binatang untuk merespon keadaan fisik dan emosional tertentu. Tanda *konvensional* adalah tanda yang dibuat oleh manusia, seperti kata, isyarat, simbol.⁴²

Pemikiran Agustinus tidak dikenal hingga abad ke-11, ketika minat tentang tanda manusia dibangkitkan kembali oleh para sarjana Arab yang telah menterjemahkan karya Plato, Aristoteles dan pemikiran para filsuf Yunani lainnya. Hingga terbentuklah gerakan yang disebut sebagai *Skolastisisme*.⁴³ *Skolastisime* terbentuk karena terinspirasi dari Aristoteles, mereka menyatakan bahwa tanda menangkap kebenaran, dan bukannya mengontruksi kebenaran. Dan dari gerakan itu

⁴⁰ Wildan Taufiq. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widia, 2016), hlm. 7

⁴¹ Ibid, hlm. 7

⁴² Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 9-10

⁴³ Ibid, hlm. 10

mendapatkan pengikut yang dinamakan kaum *nominalis*. Tokohnya adalah John Duns Scotus (1266-1308) dan Wiliam of Ockham (1285-1349).

Semiotika sejak zaman Yunani telah menjadi perdebatan. Inti perdebatan yang terjadi, berkaitan dengan perbedaan tanda antara “tanda natural dan tanda konvensional yang terdapat dalam karya Plato. Namun, hingga beberapa abad kemudian, tanda masih belum menunjukkan eksistensinya. Hingga muncullah filsuf Inggris, John Locke (1632-1704) untuk pertama kalinya menyebut tanda sebagai *semiotics*. Dalam tulisannya *Easy Concerning Human Understanding* (1690), ia memperkenalkan kajian formal tanda pada filsafat.⁴⁴ Locke benar-benar mengantisipasi agar semiotika dapat memungkinkan para filsuf untuk mengkaji hubungan antara konsep dengan kenyataan dengan lebih tepat. Tetapi formulasi yang ia tuangkan secara eksplisit sebagai ilmu.

Pada abad ke-19, ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1814) merumuskan semiotika sebagai sebuah ilmu. Saussure mendasarkan teori tandanya pada *linguistik* sedangkan Peirce mendasarkan teori tandanya pada logika. Semenjak itulah, semiotika mulai dikenal. Hingga pada abad ke-20, muncul sejumlah para tokoh penting, seperti Charles Morris (1901-1979), Roman Jakobson (1896-1982), Roland Barthes (1915-1980), A.J. Greimas (1917-1992), Thomas A. Sebeok (1920-2001), dan Umberto Eco (1932-). Mereka memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita mengenai hubungan antara tanda-tanda dan realitas, juga mengembangkan semiotika menjadi sebuah disiplin ilmuwan diri seperti sekarang ini.

C. Pendekatan Semiotika

1. Pendekatan Semiotika

Penelitian secara umum memerlukan metode, pendekatan, dan teknik. Metode adalah cara, strategi dan langkah sistematis dalam penelitian yang menyangkut teknik pula. Pendekatan adalah pisau yang digunakan dalam menelusuri objek pada

⁴⁴Wildan Taufiq. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widia, 2016), hlm. 8

penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian sastra beragam pendekatan dapat dipilih untuk mendukung proses penelitian. Asalkan ada mata pisau yang digunakan untuk menggali secara analisis.

Semiotika menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sastra. Secara semiotik, karya sastra dinilai bersifat estetis, imajinatif, dan kreatif, dianggap memiliki ragam sistem tanda untuk dipahami melalui makna yang terkandung secara konvensional. Mulai dari penggunaan kata-kata pilihan (diksi) sebagai karakter pengarang, rangkaian kata yang membangun kalimat-kalimat penghasil kode yang mewakili pesan melalui makna, hingga unsur intrinsik yang membangun makna melalui tema, pemilihan tokoh, perwatakan tokoh, penggunaan *setting* serta alur.⁴⁶

Kajian semiotika membawa asumsi bahwasanya kajian tersebut merupakan kajian yang diterapkan pada karya sastra yang juga merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis. Sarana yang akan menghubungkan karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung untuk dipahami melalui proses interpretasi terhadap *sintagma* dan *paradigma* sebuah karya sastra.⁴⁷ Secara bebas memahami karya sastra dengan pendekatan semiotika dapat mengacu pada beberapa konsep teori semiotika, seperti Pierce maupun Riffatere dengan mengembalikan orientasi pencapaian dan fokus penelitian.

Beberapa yang ditawarkan Pierce dengan tiga faktor yang menentukan adanya tanda, seperti tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda menghadirkan dan melahirkan interpretasi dibenak penerima sebagai tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Dan jenis tanda

⁴⁵Ambarini & Nazia Maharani .*Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI SEMARANG PRESS), hlm. 18

⁴⁶Ibid, hlm. 15

⁴⁷Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI Semarang Press), hlm. 19

oleh Pierce terbagi atas *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dapat dimanfaatkan dalam pemahaman makna melalui tanda pada karya sastra.⁴⁸

Beragam pendekatan yang bisa dilakukan dalam penelitian sastra, salah satunya pendekatan semiotika. Konsep teori semiotika yang diterapkan oleh para ilmuwan semiotika digunakan untuk memaknai ragam nilai yang hadir dalam ragam kategori sistem tanda dalam karya sastra. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika secara eksplisit berisikan metode dan teknik yang diarahkan pada pengarang, pembaca, dan peneliti agar dapat memahami makna yang ada dalam sebuah karya sastra.

2. Bahasa sebagai Sistem Tanda

Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat menggunakan tanda. Melalui bahasa kita dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan. Pandangan semiotika dari teori Saussure menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi para tuna rungu dan tuna wicara, simbol-simbol ritual keagamaan, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain.⁴⁹

Menurut Saussure, bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu *parole* dan *langue*. *Langue* adalah bahasa yang merupakan suatu sistem, dan struktur yang abstrak, serta berada dalam kognisi masyarakat. Sedangkan *parole* merupakan penerapan *langue* dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

Semiotika sebagai ilmu menurut Athur Asa Berger, mengartikan bahwasanya tanda memiliki hal yang diwakili dengan bahasa metaforis konotatif, hakikat

⁴⁸ Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI Semarang Press), hlm. 23

⁴⁹ Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 11

⁵⁰ Wildan Taufiq. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), hlm. 16

keaktivitas imajinatif menjadi faktor utama karya sastra yang diduga sebagai sistem tanda.⁵¹

Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur pembangun karya sastra, baik yang tampak atau secara eksplisit, maupun secara implisit. Memahami segala unsur karya sastra secara optimal berarti harus memahami sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda.

Sistem tanda merupakan gabungan dari segala unsur yang tersistem sehingga melahirkan hal yang dianggap sebagai tanda. Tanda merupakan perwakilan makna yang hadir secara implisit dan terwakili. Makna merupakan arti yang dapat ditemukan melalui sebuah tanda. Dan konvensi tanda merupakan wujud dari kesepakatan bersama mengenai keberadaan tanda, kehadiran tanda, serta pemaknaannya.⁵²

Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyarankan pada sistem (tataran) makna tingkat pertama, melainkan pada sistem makna tingkat kedua.⁵³ Hal ini disebabkan karena karya sastra menggunakan medium bahasa yang sudah bersistem. Sehingga bahasa dianggap sebagai sistem tanda tingkat pertama sedangkan dalam karya sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua. Medium yang dimaksudkan dapat berupa kata, rangkaian kata, kalimat yang mewakili tanda. Objek dan laku sebagai *parole* dari suatu *langue* yang mendasari tata bahasa karya sastra.

Bahasa sebagai media aktivitas manusia baik secara lisan maupun tulisan, berperan penting dalam membangun karya sastra. Karena dalam karya sastra, bahasa yang digunakan pengarang mengandung tanda-tanda yang bermakna serta pesan yang ingin disampaikan. Untuk itulah, dunia semiotika menganggap bahwasanya bahasa sebagai salah satu unsur penting pembangun karya sastra merupakan sistem tanda.

⁵¹Ambarini & Nazia Maharani .*Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKIP PGRI SEMARANG PRESS), hlm. 30

⁵²Ibid, hlm. 19

⁵³Yunita Nurul Khomsah. *Kajian Semiotik Kumpulan Cerpen Samin Karya Kusprihyanto Namma*. Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), hlm. 9

D. Semiotika Charles Sanders Pierce

1. Tanda dan Intepretasi Tanda

Memahami semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua orang penting ini, yaitu Charles Sanders Pierce dan Ferdiand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Pierce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.⁵⁴ Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Ia menjalani pendidikan di Harvard University, dan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.⁵⁵ Pierce juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahaman manusia dan penalaran. Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir dan melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

Pierce dalam teorinya menyebut tanda dengan istilah semiotika. Dan ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (*sign*), objek, dan *interpretant*.⁵⁶ Yang dimaksud subjek dalam semiotika Pierce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi secara konkret.

Fungsi esensial tanda yang dikatakan Pierce adalah membuat efisiensi, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia.⁵⁷ Syarat sesuatu dapat disebut sebagai tanda apabila tanda itu dapat dilihat, ditujuk, memiliki relasi antara tanda dan penerima tanda yang bersifat *representative* yang mengarah pada intepretasi. Hal ini guna mencari arti khas tanda.

⁵⁴ Wildan Taufiq. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widia, 2016), hlm. 28

⁵⁵ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011), hlm. 32

⁵⁶ Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI SEMARANG PRESS) hlm. 73

⁵⁷ Arvita Kusumadani. *Simbolisasi Dalam Kumpulan Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee: Sebuah Tinjauan Semiotik*. Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), hlm. 13

2. Pemaknaan Tanda

Pemaknaan tanda atau dengan sebutan simbol menurut beberapa ahli antara lain Pierce dibedakan dalam ciri-ciri tertentu yang olehnya, simbol dibedakan atas *indeks* dan *ikon* yang dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea dan bagian lainnya hingga pemanfaat fokalisasi.⁵⁸

Sebuah tanda menurut Pierce dapat dikatakan sebagai tanda, jika ia mewakili sesuatu yang lain.⁵⁹ Pierce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacu oleh *object*. Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah *interpretan*.⁶⁰

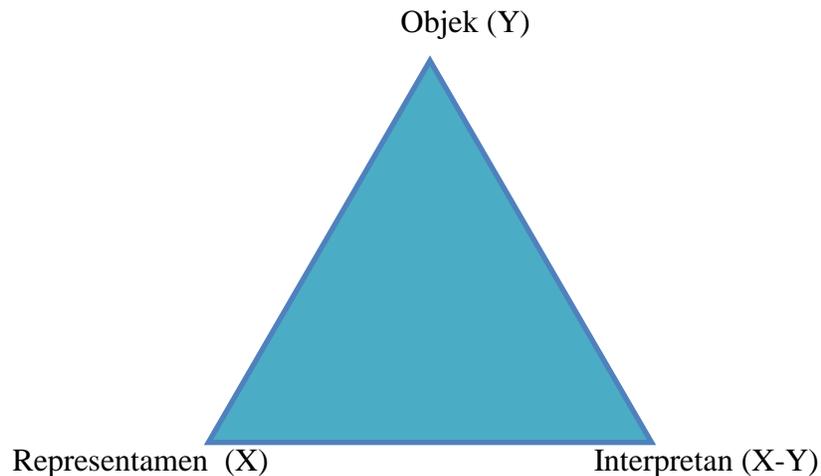
Menurut Charles Sanders Pierce, tanda dan pemaknaan merupakan suatu proses kognitif yang disebut dengan proses semiosis. Proses ini adalah suatu proses dalam pembentukan tanda yang berawal dari hadirnya *representamen* yang berkaitan dengan kognisi manusia sebagai *objek*, dan ditafsirkan sebagai *interpretan*.⁶¹ Proses semiosis yang menuntun kehadiran bersama antara *representamen*, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Pierce disebut sebagai triadik. Hubungan triadik itu oleh Pierce digambarkan dalam tiga dimensi tanda seperti berikut ini:

⁵⁸ Ambarini & Nazia Maharani .*Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKIP PGRI SEMARANG PRESS) hlm. 74

⁵⁹ Wildan Taufiq. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Penerbit Yrama Widia, 2016), hlm. 30

⁶⁰ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 32

⁶¹ Amalina Shomami. *Analisis Semiotik Trikotomi Pierce terhadap manga hai miiko! Seri 14 – belajar itu berat*. Jurnal (Universitas Indonesia), hlm. 132



Sumber: Wildan Taufik, 2016

Pierce mengatakan bahwasanya ia menduduki semiotika dalam kegiatan ilmiah yang secara sederhana dianggap sebagai upaya penjabaran atas tanda. Sesuatu yang bersifat praktis (pragmatis) seperti halnya pemahaman terhadap makna (*definition of meaning*) yang secara sederhana sebagai upaya penangkapan makna dari sisi efektifnya. Dari sudut pandang Pierce, proses tanda bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, menjadi *representamen* lagi dan seterusnya.

3. Jenis Tanda

Ragam tanda yang diungkap oleh Pierce, antara lain *ikon* yang didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai, *simbol* dengan pengertian sebagai tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbiter dan murni konvensional, serta *serta indeks* yang didefinisikan sebagai tanda yang memiliki hubungan kausal (sebab akibat) dengan yang ditandai.⁶²

Paradigma dan sintagma dalam struktur kalimat kumpulan tanda diatur dalam kode-kode. Paradigma merupakan klasifikasi dari tanda, sedangkan tanda yang

⁶² Ambarini & Nazia Maharani .*Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI SEMARANG PRESS), hlm. 76

merupakan anggota dari kategori tertentu.⁶³ Bagi Pierce, ciri dasar penting dari tanda adalah *ground* (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa. Tanda dan dasarnya (*ground*) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu sifat, seperti kata-kata kasar, lembut, lemah, dan merdu.
2. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan tampilannya dalam kenyataan, seperti bunyi alarm kebakaran di gedung bertingkat tinggi berdering karena mendeteksi suhu panas (kebakaran). Alarm yang menandakan adanya kebakaran di gedung itu.
3. Dan *legisigns* adalah tanda-tanda berdasarkan aturan, tradisi dan konvensi, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak dilakukan oleh manusia.⁶⁴

Upaya klasifikasi tanda yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Istilah denotatum dalam dunia semiotika Pierce terkait dengan tanda, dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Oleh Pierce digunakan istilah objek, untuk menghubungkan tanda dengan objeknya yang terbagi menjadi tiga jenis hubungan, yaitu:

1. *Ikon* adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan letak geografis. *Ikonitas* banyak ditemukan dalam semua wilayah representasi manusia. Foto, potret, angka romawi seperti I, II, dan III adalah wujud objek *ikonis* yang diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual.⁶⁵ Dan Zoest mengurai *ikon* dalam tiga macam perwujudan:

⁶³ Ambarini & Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKIP PGRI SEMARANG PRESS), hlm. 76

⁶⁴ Mohammad A. Syuropati. *5 Teori Kontemporer & 13 tokohnya*. (Bantul: IN AzNa Books, 2011), hlm. 69

⁶⁵ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 33-34

- *Ikon spasial* atau *topologis*, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang/ profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya.
 - *Ikon relasional* atau *diagramatik* dimana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan dua unsur acuan.
 - *Ikon metafora*, disini bukan dilihat lagi dari sisi kemiripan antara tanda dengan acuan, namun antara dua acuan: kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama; yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tak langsung. Biasanya dalam konteks seni, *ikon* ini muncul dalam parable, alegori, atau kisah metafisis.⁶⁶
2. *Indeks* adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Secara sederhana *indeks* merupakan tanda yang eksistensinya langsung dengan objek. Contoh yang paling jelas asap sebagai *indeks* api, kata ganti (ini, itu), dan kata keterangan, seperti disini, disana, atas, bawah yang memungkinkan penutur bahasa Inggris untuk mengacu pada lokasi relatif sebuah benda saat membicarakan benda itu. *Indeks* bisa ditemukan ketika dalam suatu teks terdapat tanda yang memiliki sifat nyata, berurutan, dan mengisyaratkan sesuatu. Ada tiga jenis dasar *indeks*, yaitu:
- *Indeks ruang*, mengacu pada lokasi spasial ruang sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Misalnya, figur seperti anak panah.
 - *Indeks temporal*, menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Misalnya, kata keterangan seperti , , , atau, grafik garis waktu yang

⁶⁶Dhita Ayu Latifah. *Analisis unsur-unsur semiotic terhadap cerpen Roshomon*. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hlm. 34

melambangkan poin-poin waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain, dan tanggal di kalender.

- *Indeks orang*, menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Misalnya, kata ganti orang, seperti , , atau kata ganti tak tentu seperti , adalah contoh *indeks* orang.⁶⁷
3. *Simbol* adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan keduanya bersifat arbiter (semaunya) dan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat).⁶⁸ Dalam pandangan Pierce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dan petanda sifatnya konvensional. Pierce dalam istilah sehari-hari, lazim menyebut simbol sebagai kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*).⁶⁹ Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierce hubungan ketiga istilah tersebut bersifat konvensional. Misalnya, anggukan kepala untuk menunjukkan persetujuan, atau tanda-tanda bahasa, dan rambu-rambu lalu lintas.

Setelah keterhubungan antara tanda (*representamen*) dan acuannya (*objek*). Pierce kemudian membahas tanda dalam dimensi yang lain ketika sebuah *interpretant* terkait dengan *objek* dan menghasilkan tanda baru. Berdasarkan *interpretannya* Pierce membagi tanda menjadi tiga, yaitu:

1. *Rheme*, apabila dapat diinterpretasikan sebagai *representasi* di suatu kemungkinan *denotatum*. Misalnya orang yang matanya merah dapat saja ditafsirkan bahwa orang itu baru menangis, atau baru bangun dan bisa

⁶⁷ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 37

⁶⁸ Ayu Buas Avhisa. *Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Miss Sara Sampson Karya Gotthold Emphraim Lessing*. Skripsi (Univesitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 41

⁶⁹ Juli Prasetya. *Kajian makna simbolik pada wayang bawor (analisis semiotik charles sanders peirce)*, (skrpsi (prodi komunikasi dan penyiaran islam institut agama islam negeri purwokerto, 2016), hlm. 13

juga menderita sakit mata. Semua contoh itu dapat ditafsirkan orang berdasarkan kehendaknya.

2. *Decisign*, bila bagi intepretantnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benarada di antara tanda denotatum untuk itu bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.
3. *Argument*, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran, dan sifat tandanya tersebut berlaku umum bagi interpretannya.⁷⁰

Berdasarkan uraian mengenai semiotik Charles Sanders Pierce, terlebih pada uraian mengenai *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Semua itu memiliki andil yang sangat penting dalam menemukan tanda-tanda. Dan tugas semiotik bukan hanya mendeskripsikan tanda melainkan menentukan konvensi-konvesi tersendiri dalam sebuah karya melalui bahasa. Semua itu tergantung pada kepekaan pembaca, dalam membedakan unsur-unsur dan gejala-gejala tekstual yang patut dianggap sebagai tanda yang bermakna.

E. Sinopsis Cerpen

1. Cerpen *Ariniillah*

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang Bapak yang akhirnya gila karena tak menemukan Allah. Dalam cerpen ini, tidak ada nama tokoh, hanya jenis kelamin yang disebutkan dalam cerpen ini, seperti bapak, anak lelaki, lelaki tua, ahli ibadah, dan istri.

Latar pada cerpen ini menggunakan latar tempat yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebuah rumah, yang digunakan oleh sang Bapak dan anak duduk dan mengobrol. Latar tempat lainnya adalah kota, yaitu jalanan kota dan sudut kota serta di sebuah gunung. Alur dalam cerita ini, yaitu alur maju dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara berturut-turut. Kisah ini, bermula ketika sang Bapak

⁷⁰Ambarini & Nazia Maharani .*Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (IKPIP PGRI SEMARANG PRESS), hlm. 77

dan anaknya sedang mengobrol, sang bapak selalu mengucapkan syukur kepada Allah. Dan pada saat itu, tiba-tiba sang anak berkata ingin melihat Allah. selanjutnya, sang Bapak pergi berkeliling kota, sebagai macam masalah yang dihadapi bapak mulai dari olok-anolakan hingga keinginannya untuk memperoleh cinta Allah. Namun, dari semua itu ia tak mendapatkan apa-apa. Hingga akhirnya ia menjadi gila karena tak berhasil menemukan Allah sesuai keinginan anaknya.

2. *Imra-atun Ghalabatisy Syaitaan*

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang Perempuan yang buruk perangai yang melakukan perjanjian dengan setan. Dalam cerpen ini tidak menggunakan nama tokoh, melainkan seperti perempuan, setan, dan malaikat. Latar dalam cerpen ini menggunakan latar tempat dan waktu yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebuah kamar, tempat si Perempuan merenungkan nasibnya selama di dunia. Latar tempat selanjutnya yaitu neraka dan surga.

Alur dalam cerita ini, yaitu alur maju dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara berurut-turut. Kisah ini bermula, ketika si Perempuan melakukan perjanjian dengan setan. Perjanjian itu berisikan permintaan si Perempuan, yaitu kecantikan dan kesenangan hidup dengan ruhnya sebagai balasannya selama sepuluh tahun. Selama itu, ia menjalani hidupnya hanya dengan kesenangan duniawi, hingga pada dua bulan terakhir, si perempuan melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, konflik mulai terjadi antara setan dan malaikat yang memperebutkan ruh si Perempuan. Karena ibadah haji yang dilakukan si Perempuan, menyelamatkan ia dari api neraka, sehingga akhirnya malaikatlah yang menang.

Cerpen *Ariniillah* dan *Imra-atun Ghalabatisy Syaitan* membahas tentang kecintaan manusia terhadap Tuhan. Cerita cerpen ini menggambarkan tentang masalah kehidupan tokoh yang dikaitkan dengan ajaran dan akidah islam. Selain itu, gambaran cerita yang ditulis oleh pengarang menimbulkan kesalahpahaman bagi pembacanya. Karena pengarang menulis cerita menggunakan bahasa serta tanda yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut maknanya. Berdasarkan penjelasan itulah, peneliti

ingin menganalisis kedua cerpen tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman oleh pembaca dalam menafsirkan maksud dari kedua cerpen tersebut.